

**KEARIFAN LOKAL BAHASA DAN BUDAYA
MASYARAKAT NELAYAN PANTAI SELATAN
KABUPATEN PURWOREJO**

Oleh: Bagiya
Universitas Muhammadiyah Purworejo
Email: bagiyapwr@yahoo.com

Abstract: This study is a qualitative descriptive study the local wisdom in the Java language and culture of the fishing communities on the south coast of perspective ethnolinguistic Purworejo. The purpose is to describe (1) the background of what is affecting local wisdom in the language and culture of coastal fishing communities south of Purworejo, (2) local wisdom behind the language and culture of Java, which is reflected in the expression of verbal and nonverbal and public perception of fishermen of folklore in the south coast of Purworejo, and (3) local wisdom contained in the language and culture of the fishing communities on the south coast of Purworejo.

This study is a description of the language and culture of the southern coastal fishing communities Purworejo. The data source of this study include (1) the source data from a resource or informant chosen (2) the source of the particles of the event, the behavior of fishermen and (3) a written source. Furthermore, data collection techniques by active observation of interactive , in-depth interviews and ethnographic data analysis method

The results of this study include (1) the background of local wisdom fishing community in the southern coastal district of Purworejo include: related religion, people's views on: the economy, education, agriculture, fisheries and culture, (2) local wisdom behind the language and culture of Java reflected in the expression of verbal and nonverbal and public perception of fishermen of folklore in the southern coastal district of Purworejo, among others *larungan, kuda lumping, nyadran, resik desa, wiwitan, metikpari, dadabong and jiduran or jibangan* (3) local wisdom include: community choices for selection Islam aboge, understanding fishing communities on the economy, education, agriculture, fisheries and culture .

Abstrak: Penelitian ini secara deskriptif kualitatif mengkaji kearifan lokal (*local wisdom*) dalam bahasa dan budaya Jawa masyarakat nelayan di pesisir selatan Purworejo dari perspektif etnolinguistik. Adapun tujuannya untuk mendeskripsikan (1) latar belakang apa yang mempengaruhi kearifan lokal dalam bahasa dan budaya masyarakat nelayan pantai selatan Kabupaten Purworejo, (2) kearifan lokal di balik bahasa dan budaya Jawa yang tercermin dalam ekspresi verbal maupun nonverbal dan persepsi masyarakat nelayan terhadap cerita rakyat di pesisir pantai selatan Kabupaten Purworejo, dan (3) kearifan lokal yang terdapat

dalam bahasa dan budaya masyarakat nelayan di pesisir pantai selatan Kabupaten Purworejo.

Penelitian ini merupakan deskripsi bahasa dan budaya masyarakat nelayan pantai selatan Kabupaten Purworejo. Sumber data penelitian ini meliputi (1) sumber data dari nara sumber atau informan terpilih (2) sumber partikel dari peristiwa, perilaku nelayan dan (3) sumber tertulis. Selanjutnya, teknik pengumpulan data dengan pengamatan aktif yang bersifat interaktif, wawancara mendalam (indepht-interviewing) serta analisis data dengan metode etnografi.

Hasil penelitian ini meliputi (1) latar belakang kearifan lokal masyarakat nelayan di pesisir pantai selatan Kabupaten Purworejo meliputi: terkait agama, pandangan masyarakat mengenai: perekonomian, pendidikan, pertanian, perikanan dan budaya, (2) kearifan lokal di balik bahasa dan budaya Jawa yang tercermin dalam ekspresi verbal maupun nonverbal dan persepsi masyarakat nelayan terhadap cerita rakyat di pesisir pantai selatan Kabupaten Purworejo antara lain *larungan*, *kuda lumping*, *nyadran*, *resik desa*, *wiwitan*, *metikpari*, *dadabong* dan *jiduran* atau *jibangan* (3) kearifan lokal meliputi: pilihan masyarakat terhadap pilihan agama Islam Aboge, pemahaman masyarakat nelayan mengenai perekonomian, pendidikan, pertanian, perikanan dan budaya.

PENDAHULUAN

Data yang berupa kearifan lokal di balik bahasa dan budaya Jawa nelayan di Purworejo seperti nama ikan, nama alat penangkap ikan, nama alat transportasi, pranata-mangsa, mantra sebelum-saat-sesudah melaut, tatacara upacara ritual, tradisi selamat pada bulan-bulan tertentu yang ada hubungannya dengan laut (misalnya bulan Sura, Maulud), pantangan melaut, pola-pikir, pandangan dunianya, pandangan mereka tentang laut dan penguasa laut selatan Purworejo, data verbal dan nonverbal. Data yang diperoleh dianalisis mengarah pada sistem dan makna bahasa dan budaya Jawa nelayan Purworejo sebagai cerminan kearifan lokal yang dimiliki, secara teoretis dengan metode penelitian etnografi, khususnya model analisis etnossains (Spradley, 1997) yang relevan dengan analisis berdasarkan tema-tema budaya. Secara teoretis metode etnografi menurut Spradley (1997) tersebut meliputi tahapan 12 langkah alur penelitian maju bertahap, yaitu (1) menetapkan informan, (2) mewancarai informan (dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan), (3) membuat catatan etnografis, (4) mengajukan pertanyaan deskriptif, (5) melakukan analisis wawancara, (6) membuat analisis domain, (7) mengajukan pertanyaan struktural, (8) membuat analisis taksonomik, (9) mengajukan

pertanyaan kontras, (10) membuat analisis komponen makna, (11) menemukan tema-tema budaya, (12) menulis sebuah etnografi.

Masyarakat di sekitar pantai selatan Purworejo pada awalnya profesi nelayan merupakan mata pencaharian sampingan, tetapi dalam perkembangannya profesi itu menjadi mata pencaharian utama masyarakat di pesisir selatan Purworejo. Munculnya tantangan perubahan musim secara global yang dialami masyarakat petani dewasa ini menjadi salah satu faktor pendorong untuk beralih perhatian kepada potensi penghasilan dari laut.

Dunia nelayan di pesisir selatan Purworejo yang menyangkut kearifan lokal ini memiliki banyak permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Secara identifikatif permasalahan-permasalahan yang dimaksud seperti (1) masyarakat di pesisir selatan Purworejo yang bermatapencaharian sebagai nelayan itu memiliki kearifan lokal yang menunjukkan bagian integral dari budaya Jawadi Purworejo; (2) Purworejo sebagai salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah secara potensial memiliki sumber alam yang cukup memadai, yaitu adanya beberapa potensi daerah yang cukup menjanjikan. Potensi daerah yang dimaksud seperti lahan yang subur dan hasil pertanian hampir di seluruh wilayahnya, petani duren, manggis, beternak kambing Etawa sebagai potensi ekonomi terbaik mereka di Kaligesing, home-industri (makanan ringan *kue lompong*, *lanthing*, dsb.), kesenian daerah, yaitu tari Ndolalak yang spesifik serta menarik dan potensi lainnya. Hal itu dimungkinkan akan memberikan faktor pengaruh terhadap keputusan-keputusan yang menyangkut tentang kearifan lokalnya, sekaligus terpilihnya ekspresi lingual dan kulturalnya; (3) keberadaan masyarakat nelayan di sana menyebar dari barat sampai ke timur seperti di pantai Ketawang, pantai Keburuan, pantai Jati Kontal, dan pantai Jati Malang. Dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan tersebut memiliki ciri-ciri karakteristik ekspresi lingual dan kultural yang menunjukkan kearifan lokal setempat. Ekspresi lingual dan kultural itu misalnya (a) adanya kepercayaan pada *Mbah Nyai Agung Roro Kidul*, *Nyai Roro Kidul* 'sosok wanita cantik berpakaian penari sebagai penguasa pantai', *Sanjaya* 'sosok laki-laki gagah sebagai senopati Nyai Roro Kidul', (b) sesaji seperti *mbagei kana sing kidul* 'memberi sedekah di laut, sedekah laut setiap bulan Sura,

larungan ‘membuang sesaji di tengah laut’, *tahlilan* ‘doa khusus secara tradisi masyarakat Islam di Jawa’, *nunut mangan* ‘numpang makan/ mencari makan di laut’ (c) larangan melaut seperti hari Jum’at Kliwon, hari Selasa Kliwon.

Oleh karena itu, dengan adanya fenomena-fenomena menarik yang ada pada masyarakat nelayan di pesisir selatan Purworejo itu perlu dikaji secara ilmiah. Hal-hal yang mendorong kajian ilmiah terhadap masalah tersebut meliputi (1) mereka merupakan bagian dari masyarakat Jawa. Oleh karena itu, ekspresi-ekspresi lingual dan kultural mereka juga mencerminkan bagian dari bahasa dan budaya Jawaitu; (2) kearifan lokal masyarakat nelayan tentang hal-hal yang berhubungan dengan laut dan penguasa laut selatan Purworejo ternyata berbeda dengan pemahaman masyarakat lainnya merupakan fenomena menarik untuk dijelaskan.

KEARIFAN LOKAL (Local Genius)

Kearifan lokal didefinisikan sebagai “perangkat” pengetahuan dan praktik-praktik yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi dengan cara yang baik dan benar (Ahimsa, 2007). Di samping itu, kearifan lokal (*local genius*) dapat dipahami menurut pendapat Quaritch Wales (Poespowardojo, 1986: 30) konsepnya adalah inti dari karakteristik budaya yang pada dasarnya dimiliki orang-orang pada umumnya sebagai akibat dari pengalaman mereka dalam kehidupan awalnya. Pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam definisi tersebut meliputi (1) ciri-ciri budaya, (2) sekelompok manusia sebagai pemilik budaya, serta (3) pengalaman hidup yang menghasilkan ciri-ciri budaya tersebut.

Kearifan lokal (*local genius*) itu menurut Poespowardojo (1986: 33) memiliki ketahanan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan mampu berkembang untuk masa-masa mendatang. Kepribadian masyarakat ditentukan oleh kekuatan dan kemampuan *local genius* dalam menghadapi kekuatan dari luar. Jika *local genius* hilang atau musnah kepribadian bangsa pun memudar.

Faktor-faktor yang menjadi pembelajaran kearifan lokal memiliki posisi yang strategis seperti (1) kearifan lokal merupakan identitas yang inheren sejak lahir, (2) kearifan lokal bukan keasingan bagi pemiliknya, (3) keterlibatan

emosional masyarakat dalam penghayatan kearifan lokal kuat, (4) kearifan lokal tidak memerlukan pemaksaan, (5) kearifan lokal mampu menumbuhkan harga diri dan percaya diri, (6) kearifan lokal mampu meningkatkan martabat bangsa dan negara.

Kearifan lokal itu dapat diartikan sebagai perangkat pengetahuan pada suatu komunitas, baik yang berasal dari generasi sebelumnya maupun pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya untuk mengatasi tantangan hidup (Sedyawati, 1994).

ETNOLINGUISTIK dan ETNOSAIN

Penjelasan tentang istilah etnolinguistik setelah mencermati beberapa sumber yang ada dapat dideskripsikan pemakaian istilah terkait seperti *anthropological linguistics* bervariasi dengan *linguistics anthropological* (Frans Boas dalam Duranti, 1997). Subroto (2003) menggunakan istilah linguistik antropologi sebagai terjemahan dari *anthropological linguistics* mengambil variasi istilah Boas di atas dengan mengacu penjelasan Duranti (1997). Riana (2003) memilih istilah linguistik budaya sebagai terjemahan dari *anthropological linguistics* mengacu pada istilah yang digunakan Foley (1997). Demikian pula Syarifuddin (2008) menggunakan istilah *anthropological linguistics* yang digunakan Foley (1997). Kridalaksana (2008: 59) menggunakan istilah studi etnolinguistik disamakan dengan istilah linguistik antropologis. Istilah yang dipilih Kridalaksana tersebut senada dengan Matthews (1997:118), yaitu linguistik antropologis. Sementara Fernandez (2008) menggunakan istilah etnolinguistik mengacu pada istilah *anthropological linguistics* yang digunakan Foley (1997: 3).

Lebih lanjut secara lengkap dijelaskan, bahwa etnolinguistik menurut Subroto (2003: 7), kajian etnolinguistik berkaitan dengan hipotesis “Sapir-Whorf”, yang disebut pula sebagai relativitas bahasa (*language relativism*) dari pikiran Boas. Hipotesis tersebut menyatakan bahwa bahasa manusia membentuk atau mempengaruhi persepsi manusia akan realitas lingkungannya atau bahasa manusia mempengaruhi lingkungan dalam memproses dan membuat kategori-kategori realitas di sekitarnya (Samson, 1980: 81). Lebih lanjut dijelaskan bahwa etnolinguistik

tik juga disebut linguistik antropologi (*anthropologicalinguistics*) merupakan kajian bahasa dan budaya sebagai sub-bidang utama dari antropologi (Duranti, 1997: 1). Sejalan dengan itu, dinyatakan bahwa linguistik antropologi (*anthropologicalinguistics*) yaitu cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Hal itu dapat ditafsirkan sebagai konteks dari hipotesis Sapir-Whorf maupun dalam konteks bahasa sebagai cermin bangsa. Di samping itu, dijelaskan bahwa pengertian etnolinguistik (*anthropologicalinguistics*) yaitu cabang linguistik yang menaruh perhatian terhadap posisi bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktek-praktek budaya dan struktur sosial (Foley, 1997: 3).

Adapun pengertian etnosains (*ethnoscience*) adalah pengetahuan yang ada atau dimiliki suatu bangsa atau lebih tepat suatu suku bangsa tertentu atau subkultur tertentu (Ahimsa-Putra, 1985: 110). Secara singkat, etnosains berarti pengetahuan yang dimiliki suatu bangsa atau komunitas etnik atau kelompok sosial tertentu (Ahimsa-Putra, 2003: 34-35). Lebih lanjut dijelaskan bahwa bahasa merupakan jalan yang paling mudah untuk sampai pada sistem pengetahuan suatu masyarakat yang isinya, antara lain klasifikasi-klasifikasi, aturan-aturan, prinsip-prinsip, dan sebagainya. Dalam bahasa inilah tersimpan nama-nama berbagai benda yang ada dalam lingkungan manusia, sebab melalui proses ini manusia lantas dapat “menciptakan” keteraturan dalam persepsinya atas lingkungan. Dari nama-nama ini dapat diketahui patokan apa yang dipakai oleh suatu masyarakat untuk membuat klasifikasi, yang berarti juga kita dapat mengetahui “pandangan hidup” pendukung kebudayaan tersebut. Nama-nama berbagai benda merupakan kosa kata dalam ranah tertentu merupakan indeks dari klasifikasi; dari apa yang dianggap penting (*significant*) dalam lingkungan manusia (Tyler, dalam Ahimsa-Putra, 1985: 107). Selanjutnya, klasifikasi ini tidak hanya menyangkut objek-objek atau benda, namun juga kategorisasi mengenai cara-cara, tempat-tempat, kegiatan-kegiatan, pelaku-pelaku, tujuan-tujuan, dan sebagainya. Dengan kata lain, dalam kehidupan sehari-hari tema-tema budaya ini terwujud dalam bentuk berbagai ungkapan, pedoman-pedoman, peribahasa-peribahasa, dan sebagainya dan tema-

tema ini akan muncul berulang kali dalam kehidupan para pendukung kebudayaan tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini penelitian kualitatif dengan memanfaatkan metode etnolinguistik, yaitu metode linguistik antropologi Foley (1997) dan metode etnografi Spradley (1997).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu (a) teknik pengumpulan data yang bersifat *interaktif* (saling mempengaruhi antara peneliti dengan sumber datanya), dan (b) teknik pengumpulan data yang bersifat *noninteraktif* (peneliti dan sumber data tidak ada saling mempengaruhi, karena sumber datanya benda).

Data yang berupa kearifan lokal di balik bahasa dan budaya Jawa nelayan di Purworejo seperti nama ikan, nama alat penangkap ikan, nama alat transportasi, pranata-mangsa, mantra sebelum-saat-sesudah melaut, tatacara upacara ritual, tradisi selamat pada bulan-bulan tertentu yang ada hubungannya dengan laut (misalnya bulan Sura, Maulud), pantangan melaut, pola-pikir, pandangan dunianya, pandangan mereka tentang laut dan penguasa laut selatan Purworejo, data verbal dan nonverbal. Data yang diperoleh dianalisis mengarah pada sistem dan makna bahasa dan budaya Jawa nelayan Purworejo sebagai cerminan kearifan lokal yang dimiliki, secara teoretis dengan metode penelitian etnografi, khususnya model analisis etnosains (Spradley, 1997) yang relevan dengan analisis berdasarkan tema-tema budaya. Secara teoretis metode etnografi menurut Spradley (1997) tersebut meliputi tahapan 12 langkah alur penelitian maju bertahap, yaitu (1) menetapkan informan, (2) mewawancarai informan (dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan), (3) membuat catatan etnografis, (4) mengajukan pertanyaan deskriptif, (5) melakukan analisis wawancara, (6) membuat analisis domain, (7) mengajukan pertanyaan struktural, (8) membuat analisis taksonomik, (9) mengajukan pertanyaan kontras, (10) membuat analisis komponen makna, (11) menemukan tema-tema budaya, (12) menulis sebuah etnografi.

HASIL PENELITIAN

1. Kearifan Lokal Terkait Agama

Secara konseptual, kearifan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal dibangun dari nilai-nilai sosial yang dijunjung oleh struktur sosial masyarakat sendiri dan memiliki fungsi sebagai pedoman, pengontrol, dan rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai dimensi kehidupan baik saat berhubungan dengan sesama maupun dengan alam.

Desa Kaburuhan merupakan desa pesisir karena terletak di pesisir pantai selatan. Desa yang termasuk desa wisata ini terletak di antara desa Depokrejo di sebelah timur, desa Harjobinangun (Kecamatan Grabag) di sebelah barat, dan berbatasan dengan desa Awu-awu di sebelah utara serta Samudra Indonesia di sebelah selatan.

Mata pencaharian Masyarakat desa Kaburuhan sebagian besar petani, sebagian lain adalah buruh tani, peternak, dan nelayan. Masyarakat Kaburuhan yang masih kental dengan adat istiadat Jawa pesisir mempunyai lembaga adat dengan kepengurusan adat. Simbol desa yang terdapat di desa Kaburuhan adalah barang pusaka dan naskah-naskah. Jenis adat yang masih berjalan dan masih dilakukan di desa Kaburuhan antara lain: musyawarah adat, sanksi adat, upacara adat perkawinan, upacara adat kematian, upacara adat kelahiran, upacara adat dalam perikanan laut, upacara adat dalam pembangunan rumah.

Adapun dari sudut pandang spiritual mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Secara etimologi kata "spirit" berasal dari bahasa latin "spiritus", yang diantaranya berarti "roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup." Dalam perkembangannya, selanjutnya kata spirit diartikan lebih mendalam lagi. Para filosofi, mengkonotasikan "spirit" dengan (1) kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada kosmos, (2) kesadaran yang berkaitan dengan keinginan, kemampuan, dan intelegensi, (3) makhluk immaterial, (4) wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionali-

tas, moralitas, kesucian atau keilahian). Menurut KBBI (2010: 499), spiritual behubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin)

Jika diselidik dari segi historis ternyata di desa Kaburuhan dahulu banyak yang memeluk aliran Aboge. Istilah "Aboge" sendiri dapat dirinci, yakni "a" berasal dari alip, salah satu dari delapan tahun siklus windu; "bo" mengacu pada rebo (hari rebo) dan "ge" berasal dari wage, salah satu hari pasaran yang kelima. Penganut Islam Aboge merupakan penganut aliran yang diajarkan Raden Rasid Sayid Kuning dari Pajang.

2. Kearifan Lokal Terkait Perekonomian

Sumber daya alam desa Kaburuhan, Jatimalang dan Jatikontal adalah potensi obyek wisata, tetapi segian masyarakatnya bertani walaupun ada yang berkebun, berladang, menjadi nelayan, tukang parkir, pengrajin batu, tukang kayu.

Jenis-jenis perekonomian masyarakat nelayan di pantai selatan Kabupaten Purworejo yang terletak di kawasan pantai dimanfaatkan mereka untuk menangkap ikan, berdagang serta jasa tukang parkir. Para nelayan bergotong royong menangkap ikan. Mereka menangkap ikan bersama-sama dan hasilnya pun dibagi rata. Jenis ikan yang dijual tidak begitu banyak. Tangkapan ikan tidak dijual di pasar tetapi langsung kepada konsumen.

Selain itu, mereka memanfaatkan lahan yang ada dengan bercocok tanam seperti padi, jagung, dan semangka untuk kebutuhan sehari-hari. Hasil dari bercocok tanam tersebut tidak mereka perjual belikan kecuali hasil olahan kelapa berupa gula. Industri gula ini yang menjadi rupiah oleh masyarakat kaburuhan. Hasil ternak berupa sapi dan kambing kadang mereka perjual belikan di pasar untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Kearifan lokal masyarakat desa Kaburuhan dalam bidang perekonomian yaitu konsep bagi hasil atau *Bawon*, *bawon* diartikan sebagai pembagian upah menuai padi yang dipotong. Adanya konsep bagi hasil dalam kegiatan perekonomian yang dimiliki masyarakat Kaburuhan untuk upah, untuk biaya garap, dsb

Merujuk tulisan Jochen Ropke dalam buku Van peursen tentang konsep hak-hak panen tentang budidaya padi di Jawa. Terdapat jaminan sosial semacam *insurance risk* yang dikembangkan di masyarakat Jawa sebagai bentuk sosial capital yang sangat bernilai. Konsep ini disebut dengan konsep panen terbuka. Sistem panen padi tradisional di mana setiap orang memiliki hak untuk mengambil bagian dalam pekerjaan memanen dan akan mendapat imbalan, yaitu pembayaran atau upah dengan barang atau dengan hasil panen atau dalam bahasa Jawa disebut bawon. Menurut perhitungan Ropke, penghasilan dari mengikuti panen padi terbuka bisa mencapai 20% dari kebutuhan padi bagi keluarga petani yang kurang mampu. Sehingga aktifitas ini disebut oleh Ropke sebagai sistem jaminan yang berlaku di desa.

Sistem jaminan sosial ini equivalent dengan sistem tanggung renteng dalam sistem yang digunakan dalam sistem permodalan kredit oleh pemerintah. Di dalam satu orang mempengaruhi yang lain di mana terdapat satu orang petani sedang panen, maka petani lain yang memiliki hak untuk ikut bekerja dan mendapatkan bagian. Sistem jaminan resiko semacam ini hanya bisa jika sistem panen secara terbuka berlaku secara meluas. Oleh karena itu, norma pokok masyarakat petani dinyatakan sebagai kesempatan terbuka untuk semua orang untuk memperoleh pendapatan subsisten (Roepke, 1990).

Dengan prinsip kehidupan seperti itu mereka menjadi kelompok yang kurang dinamis perekonomiannya, baik dari tatanan modal maupun praktikal hasilnya. Tercatat ada 160 orang yang bekerja sebagai buruh tani di desa Kaburuhan, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo.

Masyarakat yang memiliki usaha antara lain para pedagang yang memiliki kios terhitung hanya 10 unit kios atau took kemudian usaha perkebunan sejumlah 18 unit. Usaha tukang kayu hanya 1 unit, dan usaha industri olahan gula 1 unit, terakhir adalah jasa penitipan sepeda 1 unit. Mereka dalam menjalankan kegiatan perekonomiannya dibantu oleh para karyawan.

3. Kearifan Lokal Terkait Pendidikan

Pendidikan nasional yang bermoral adalah pendidikan yang bisa mencetak generasi muda dari SD sampai PT yang bermoral. Di mana proses pendidikan harus bisa membawa peserta didik ke arah kedewasaan, kemandirian dan bertanggung jawab, tahu malu, tidak plin-plan, jujur, berbudi pekerti luhur sehingga mereka tidak lagi tergantung pada keluarga, masyarakat atau bangsa setelah menyelesaikan pendidikannya. Tetapi sebaliknya, membangun bangsa ini dengan apa yang kita miliki dan dihargai di dunia internasional. Kalau perlu bangsa ini tidak perlu hutang dalam pembangunan, sehingga Negara lain tidak seenaknya mendikte bangsa ini dalam berbagai bidang kehidupan.

Desa Kaburuhan Jatimalang, Jatikontal, memiliki bentangan wilayah sebagai desa yang berdataran rendah dan terletak di daerah pesisir pantai. Sebagian besar masyarakat desa Jatikontal bermata pencaharian sebagai petani, buruh tani, peternak, dan nelayan. Mayoritas masyarakatnya beragama Islam.

Desa Jatikontal juga memiliki adat yang masih kental. Misalnya orang yang sedang mengandung harus mengikuti pendidikan prenatal. Dari 4 bulan orang tua sang bayi harus melakukan selamatan *Mapati*, *mapati* berarti keselamatan kehamilan sang bayi yang berusaha 4 bulan. Setelah itu *mitoni* atau sering disebut tujuh bulanan. Upacara ini ditujukan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, pendidikan prenatal bagi masyarakat Jatikontal sudah dipraktikkan secara mentradisi dari generasi satu ke generasi berikutnya.

Untuk pendidikan Nasional desa Jati kontal yang sebagian besar bermata pencaharian pertanian dan nelayan, mereka dari kecil sudah sangat minim dengan pendidikan. Sebagian penduduk desa Jatikontal lebih mementingkan faktor ekonomi dibandingkan menimba ilmu dan mereka sudah merasa berkecukupan dengan kehidupan yang mereka jalani.

Mereka menganggap mengapa harus menuntut ilmu setinggi mungkin, kalau akhirnya untuk mencari uang. Mereka menuntut ilmu hanya sebatas dengan apa yang mereka mampu bahkan tidak ingin menuntut ilmu setinggitingginya itu dikarenakan pola pikir masih dianggap kuno bagi kalangan kita.

4. Kearifan Lokal Terkait Pertanian

Masyarakat nelayan di pantai selatan Purworejo secara alami ekonomi mereka hampir seluruhnya menggantungkan hidup dalam bidang pertanian di tanah, ladang, dan sawah yang merupakan salah satu tradisi yang turun temurun dari nenek moyang yang dilestarikan.

Pertanian di daerah pantai selatan Purworejo cukup maju dan pertanian palawijapun sangat subur dan cocok ditanam di daerah pesisir pantai. Adapun tanaman yang ditanam antara lain: padi, jagung, cabai, papaya, semangka, kacang, terong dan umbi-umbian. Masyarakat di pantai selatan Purworejo rata-rata bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, dan nelayan. Mata pencaharian juga maju karena pendapatannya lumayan dan cara pengolahan pertanian sangat bagus untuk dibudidayakan.

Pohon papaya di sana telah ditanam jenis pohon dari Taiwan, karena papaya Taiwan dijual sangat menguntungkan. Musim kemarau banyak ditanami jenis buah semangka dan papaya. Dalam 1 pohon papaya bila berbuah bisa 8-10 buah papaya. Pertanian yang paling maju di pantai selatan Purworejo yaitu padi. Dari data yang ada dalam monografi buah semangka mencapai 20 hektar, papaya 5 hektar. Pada buah semangka dari 20 hektar menghasilkan 10 ton per hektar. Tanaman jagung dari 20 hektar menghasilkan 3 ton per hektar, terong 2 hektar menghasilkan 5 ton per hektar, cabai 2 hektar luas tanah dapat menghasilkan 5 ton per hektar, padi 27 hektar luas tanah dapat menghasilkan 10 ton per hektar, dan kacang 22 hektar menghasilkan 2 ton per hektar.

Cara penanaman padi agar dapat keuntungan para petani mempunyai ilmu atau dasar penanaman. Sejak awal pengolahan dilakukan sesaji misalnya: *ingkung*, jajan pasar, pisang, tumpeng, ayam, dan *intil-intil* dan ada juga melakukan tradisi sebelum masa tanam yang dilakukan yaitu dengan *wiwitan*. *Wiwitan* tersebut dilakukan pada waktu pertama melakukan penanaman. Dengan melakukan tradisi tersebut, masyarakat di pantai selatan Purworejo mempercayai bahwa dengan melakukan sesaji akan mendapatkan keuntungan dan hasil yang cukup lumayan.

5. Kearifan Lokal Terkait Perikanan

Masyarakat desa Jati kantal secara alami ekonomi mereka hampir seluruhnya menggantungkan hidup dalam bidang perikanan di laut. Nelayan suatu profesi turun temurun dari nenek moyang yang harus dilestarikan dan dijaga.

Nelayan di desa Jati kantal Kecamatan Purwodadi kabupaten Purworejo sangat maju sekali dan berbagai jenis ikan sangat banyak di daerah tersebut. Adapun jenis ikan yang ada di desa Jati kantal Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo antara lain: ikan tongkol, ikan bandeng, ikan bawal, dan berbagai binatang laut. Masyarakat di desa Jatikantal mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan. Mata pencaharian sangat maju karena pendapatannya sangat lumayan dan berkisar kurang lebih 2 juta dan cara pengolahan perikanan atau laut bagus untuk dibudidayakan.

Di sana telah dibudidayakan ikan cakalang Kalimantan, karena ikan cakalang dijual sangat menguntungkan karena dapat mendapat untung yang lumayan. Musim hujan banyak dibudidayakan ikan bandeng dan tongkol, pada musim tersebut ikan bandeng dan tongkol dapat bertelur banyak. Dalam 1 ikan tongkol dapat bertelur beratus-ratus ikan tongkol. Perikanan yang paling maju di desa Jati kantal Kecamatan Purwodadi adalah ikan bandeng, mayoritas penduduk sekitar dominan dengan Nelayan dan pedagang. Dari data yang ada dari monografi ikan tongkol mencapai 4 hektar sedangkan ikan bandeng mencapai 2 hektar. Pada ikan bawal dari 3 hektar menghasilkan 5000 per hektar, penyusut dari 200 buah dapat menghasilkan 700 buah ikan.

Pada masyarakat di desa Jati Kantal Kecamatan Purwodadi kabupaten Purworejo mempunyai ilmu penangkapan ikan atau nelayan dan cara-cara nelayan yang sering dilakukan oleh para nelayan. Pada nelayan di desa Jati Kantal Kecamatan Purwodadi kabupaten Purworejo ada dua cara penangkapan ikan yaitu: penangkapan ikan secara tradisional dan penangkapan ikan secara modern. Perikanan ikan secara modern sekarang telah bekerja sama dengan dinas perikanan setempat. Penangkapan ikan modern lebih banyak dari pada penangkapan ikan secara tradisional. Sedangkan pada nelayan tradisional lebih rendah

pada waktu penangkapan dan menghabiskan umpan cacing untuk bernelayan dan membutuhkan umpan cacing yang lebih banyak. Dari segi perikanan di desa Jati Kotal Kecamatan Purwodadi kabupaten Purworejo hanya memakai cacing agar terhindar dari zat-zat kimia.

Nelayan diharapkan memilih ikan varitas dan ikan yang unggul, melakukan pelestarian untuk memilih ikan yang baik dan terhindar dari zat kimia yang akan dibuat pembudidayaan kira-kira 100 hari dan sudah bisa dilestarikan di empang. Jarak pelestarian di atur garis lurus dengan jarak 50 kali 50. Tiap empang terdapat 200 sampai 300 saja.

Ikan cakalang cara penangkapan nelayan dilakukan pertama dengan dipancing, dan ada beberapa tehnik yang dilakukan dalam mencari ikan tongkol salah satunya dengan pembudidayaan atau pelestarian. Di desa Jati Kotal Kecamatan Purwodadi kabupaten Purworejo telah dijelaskan di atas. Ikan cakalang sangat luas sekali pelestariannya, jenis ikan yang dibudidaya adalah cakalang Kalimantan.

6. Kearifan Lokal Terkait Budaya

Budaya adalah pola terpadu dari pengetahuan, kepercayaan, dan tingkah laku manusia yang tergantung pada kemampuannya untuk mempelajari dan meneruskan ke generasi berikutnya.

Duranti (1997:1), dalam bukunya *linguistic anthropology*, mengungkapkan bahwa kebudayaan dapat dilihat sebagai seperangkat pengetahuan, modus komunikasi atau sistem partisipasi sosial. Meskipun ada berbagai macam teori yang menjelaskan makna kebudayaan, satu hal adalah jelas: budaya berbeda dengan alam, atau *culture is different from nature* (Kadarisman, 2009: 22).

Manusia sebagai makhluk sosial, berbagai kesejahteraan dengan saling membantu dan berinteraksi dengan yang lainnya. Daya saing suatu bangsa mengacu pada kemampuan bersaing seseorang, kelompok, masyarakat, atau bangsa terhadap individu atau bangsa lain. Daya saing demikian berkaitan dengan nilai berkompetisi terhadap pesaingnya.

Sebagai generasi di era modern kita harus melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang sudah ada di Indonesia. Seperti halnya nelayan di pantai selatan Kabupaten Purworejo yang masih melestarikan tinggalan kebudayaan nenek moyang. Desa Kaburuan, Jatimalang, dan desa wisata di Kabupaten Purworejo. Desa kaburuan, Jatimalang, Jati kotal berada di daratan rendah dan terletak di pesisir/pantai. Desa Keburuan, Jatimalang, Jati kotal memiliki potensi wisata yang cukup bagus yaitu pantai dan pemancingan di tambak dan di pantainya begitu ramai dikunjungi oleh masyarakat. Sebagian masyarakatnya Desa Keburuan, Jatimalang, Jati kotal bermata pencaharian sebagai petani, peternak, dan nelayan. Mayoritas masyarakatnya beragama Islam.

7. Kearifan Lokal yang Tercemin dalam Istilah Kategori dan Ekspresi Bahasa dan Budaya

a. Larungan

Upacara adat *larungan* ini untuk mempersembahkan sesaji kepada penguasa laut selatan, yaitu Kanjeng Ratu Roro Kidul. *Larungan* yang terdapat di Desa kaburuan, Jatimalang, Jati kotal dilakukan pada bulan Suro, tepatnya pada hari jumat kliwon. Upacara larungan dilakukan dengan membuat tumpeng, makanan, sesaji yang dilarung. Kegiatan ini dilakukan pada pagi hari. Ketika malam hari warga menyembelih kambing dan kepala kambing yang disembelih dibuang di pantai, kemudian dagingnya dimasak dan dimakan bersama-sama. Kegiatan ini sangat memikat warga, karena warga mempunyai keyakinan jika kegiatan ini tidak dilakukan maka akan terjadi musibah.

b. Nyadran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *nyadran* berarti mengunjungi makam atau tempat keramat pada bulan Ruwah untuk memberikan doa kepada Leluhur (Ayah, Ibu, dsb), dengan membawa bunga dan sesajen. *Nyadran* yang terdapat di Desa kaburuan, Jatimalang, Jati kotal dilaksanakan setiap bulan Ruwah pada pertengahan bulan ini warga melaksana-

kan kenduri dan makanan yang wajib adalah kue apem. Kegiatan ini telah dilakukan turun temurun oleh warga Jatikontal karena mitos jika tidak dilaksanakan akan ada musibah.

c. Kuda Lumping

Kuda lumping merupakan sebuah pertunjukan yang ditampilkan di suatu acara. Kuda lumping dapat dijadikan pelengkap atau hiburan dalam suatu acara yang bertujuan memeriahkan suasana. Di desa, Jatimalang dan Jati kotal diselenggarakan pada bulan Sura, yakni untuk menyambut datangnya bulan Sura. Yang ikut serta dalam pertunjukan kuda lumping ini adalah masyarakat dari warga Jati Kotal sendiri dan pemain rata-rata para pemuda-pemudi. Selain untuk menyambut bulan Sura, kuda lumping ini juga disewa untuk acara hajatan dan acara-acara lain di desa Jati kotal dan sekitarnya yang menggemari kuda lumping.

d. Wiwitan

Wiwitan adalah salah satu tradisi di Desa Kaburuan, Jatimalang, Jati kotal sebelum melaksanakan acara tandur (tanam padi). Tradisi tersebut dilakukan dengan membuat ingkung, *empon-empon*, kinang, kembang, 13 jenis kembang, pisang ketupat dan lepet. Sebagian masyarakatnya mempercayai untuk menghindari dari marabahaya dan terkena musibah padi yang mereka tanam diserang hama dan akan gagal panen. Dan barang siapa yang kurang dalam membuat sesaji maka akan mimpi buruk dan didatangi roh halus mengingatkan bahwa sesaji yang dibuat kurang.

e. Metik Pari

Metik pari adalah suatu tradisi masyarakat Desa kaburuan, Jatimalang, Jati kotal sebelum panen padi. Tradisi tersebut dilakukan dengan membuat *empon-empon*, kinang, kembang, 13 jenis kembang, pisang ketupat dan lepet. Kegiatan meti pari ini dilakukan secara turun temurun. Karena dianggap mitos, yang tidak melakukan *metikpari* akan gagal panen.

Barang siapa yang kurang dalam membuat sesaji maka akan mimpi buruk dan didatangi roh halus mengingatkan bahwa sesaji yang dibuat kurang.

f. Resik Desa

Resik desa merupakan satu kegiatan di desa Kaburuhan yang dilakukan secara turun-temurun satu tahun sekali. Setelah masa panen padi masyarakat desa Kaburuhan mengadakan kenduri dan menyembelih kambing. Upacara kenduri dilakukan bersama-sama oleh warga desa dengan menanggapi wayang.

Kegiatan *resik desa* tidak terlepas dari doa dan bersih kuburan yang dilakukan oleh warga bersama-sama. Kegiatan ini dipimpin oleh *seseputh desa* yang sudah dipercaya warga sebagai sosok panutan. Puncak acara ini adalah menyaksikan kesenian daerah, yaitu wayang kulit yang dilakukan di kantor desa.

Dana yang digunakan dari iuran masing-masing kepala keluarga di daerah itu. Upacara tersebut dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas rejeki yang telah diberikan oleh Yang Maha Kuasa. Apabila tidak dilakukan, warga mempercayai akan terjadi musibah di desanya yaitu *pageblug*. *Pageblug* adalah sebuah bencana atau musibah yang menimpa warga desa.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan hal-hal berikut ini.

1. Latar belakang yang mempengaruhi kearifan lokal masyarakat nelayan pantai selatan Kabupaten Purworejo meliputi: terkait agama, pandangan masyarakat nelayan pantai selatan mengenai perekonomian, pendidikan, pertanian, perikanan dan budaya.
2. Kearifan lokal yang tercermin dalam istilah yang terkait dalam kategori dan ekspresi dalam bahasa dan budaya masyarakat nelayan pantai selatan Kabupaten Purworejo meliputi: *larungan, nyadran, resik desa, wiwitan, metikpari, dadabong dan jiduran atau jibangan*.

3. Kearifan lokal masyarakat nelayan pantai selatan Kabupaten Purworejo meliputi pilihannya terhadap aliran Islam Aboge, pemahaman mengenai agama Islam Aboge, masalah perekonomian, pendidikan, pertanian, perikanan dan budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1985. "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan". *Masyarakat Indonesia* Tahun XII (2): 103-33.
- Duranti, Alesandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. New York; Cambridge University Press.
- Fernandez, Inyo Yos. 2008. "Kategori dan Ekspresi Linguistik dalam Bahasa Jawa sebagai Cermin Kearifan Lokal Penuturnya: Kajian Etnolinguistik pada Komunitas Petani dan Nelayan", dalam *Medan Bahasa* Vol.3 No.2, November 2008: 155-164.
- Foley, W. A. 1997. *Anthropological Linguistics An Introduction*. University of Sydney: Blackwell Publishers.
- Hammersley, Martyn dan Paul Atkinson. 1983. *Ethnography: Principles in Practice*. New York: Tavistock Publication.
- Hymes, Dell, 1974. *Foundations in Sociolinguistics: an Ethnographic Approach*. Philadelphia: Universitas of Pennsylvania Press.
- Poespowardojo, Soerjanto. 1986. "Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi" Dalam Ayatrohaedi (ed.). 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Spradley, James P. 1997. *The Ethnographic Interview*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Alizabeth dengan Judul *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yin, R. K.. 2007. *Case Studi Research: Design and Methods*, Beverly Hills, C.A.: Sage Publications.